

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah di dalam arteri. Darah akan memberikan gaya yang lebih tinggi dibandingkan kondisi normal secara persisten pada sistem sirkulasi. Tekanan yang dianggap optimal adalah 120 mmHg untuk tekanan sistoliknya dan 80 mmHg untuk tekanan diastoliknyanya, sementara tekanan yang dianggap hipertensi adalah lebih dari 140 mmHg untuk sistolik, dan lebih dari 90 mmHg untuk diastolik (Suzane&Smeltzer, 2010).

Penyebabnya dibagi menjadi 2 yaitu hipertensi sekunder dan hipertensi primer. Hipertensi sekunder adalah hipertensi yang disebabkan oleh penyakit sedangkan hipertensi primer atau nama lainnya hipertensi esensial yaitu hipertensi yang tidak diketahui penyebabnya (Suzane&Smeltzer, 2010). Adapun factor-faktor yang mempengaruhi hipertensi seperti keturunan, jenis kelamin, umur, kegemukan, konsumsi garam berlebihan, kurang olahraga, konsumsi alkohol dan perokok dan stres (Dalimartha, 2008). Adapun tanda dan gejala penyakit hipertensi yaitu pusing, sakit kepala terus-menerus, leher tegang, lelah, jantung berdebar-debar, pandangan dapat kabur, suka tidur, serta mimisan. (Black and Hawks, 2014 dan Hudiyawati, 2020).

Tengkuk terasa tegang atau nyeri leher diakibatkan karena terjadi peningkatan tekanan pada dinding pembuluh darah di daerah leher yang mana pembuluh darah tersebut membawa darah ke otak sehingga Ketika

terjadi peningkatan tekanan vaskuler ke otak yang mengakibatkan terjadi penekanan pada serabut saraf otot leher sehingga penderita merasa nyeri atau ketidaknyamanan pada leher. Nyeri yang dirasakan oleh penderita hipertensi akan mengganggu aktivitasnya sehari-hari (Fadillah. S, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2019) mengestimasi saat ini prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia di antaranya Amerika dengan prevalensi sebesar 18%, Pasifik Barat sebesar 19%, Eropa sebesar 23%, Asia Tenggara sebesar 25%, Mediterania Timur sebesar 26% dan Afrika sebesar 27%. Berdasarkan data tersebut wilayah afrika memiliki prevalensi hipertensi tertinggi sebesar 27% sedangkan Asia Tenggara berada di posisi ke-3 tertinggi dengan prevalensi sebesar 25% terhadap total penduduk (Cheng et al., 2020).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan angka prevalensi hipertensi di Indonesia pada penduduk >18 tahun berdasarkan pengukuran secara nasional sebesar 34,11%. Pulau Kalimantan dan pulau Jawa mendominasi. Kalimantan Selatan merupakan provinsi dengan prevalensi hipertensi tertinggi sebesar 44,13%, dan papua memiliki prevalensi terendah yaitu sebesar 22,22%. sedangkan provinsi Sulawesi Tenggara menduduki urutan ke 18 dari 34 provinsi dengan prevalensi hipertensi sebesar 29,75% (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan kasus hipertensi setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 angka kejadian hipertensi sebanyak 38.054 kasus kemudian pada tahun 2020

angka kejadian hipertensi menempati urutan ke dua dari 10 besar penyakit tertinggi tercatat sebanyak 57.160 kasus dan pada tahun 2021 angka kejadian hipertensi tercatat sebanyak 67.058 kasus (Dinkes Profil Sultra, 2021).

Dari pengambilan data di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari menunjukkan kasus hipertensi setiap tahunnya menurun. Pada tahun 2019 angka kejadian hipertensi sebanyak 635 kasus, pada tahun 2020 angka kejadian hipertensi menurun tercatat sebanyak 587 kasus kemudian pada tahun 2021 angka kejadian hipertensi tercatat sebanyak 411 kasus dan pada tahun 2022 angka kejadian hipertensi semakin menurun sebanyak 341 kasus.

Kompres hangat merupakan salah satu cara nonfarmakologis yang dapat digunakan perawat di rumah sakit karena tidak menimbulkan risiko bagi pasien dan mudah dilakukan. Penggunaan kompres hangat digunakan lebih efektif untuk area nyeri yang dapat mengurangi spasme otot yang disebabkan oleh iskemia neuron yang memblok transmisi lanjut rangsang nyeri yang menyebabkan terjadinya vasodilatasi dan peningkatan aliran darah di daerah yang dilakukan, serta melakukan kompres hangat tidak ada dampak negatif yang ditimbulkan (Rasysidah, 2011 dalam Kurniasih, 2015). Kompres hangat efektif digunakan pada pasien hipertensi yang mengalami nyeri di bagian leher dengan skala nyeri sedang (4-6) karena tindakan yang melakukan kompres panas tidak selalu berhasil melancarkan peredaran darah di bagian leher (Potter&Perry, 2009).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan melakukan penelitian terkait "Gambaran penerapan pemberian terapi kompres hangat pada leher terhadap tingkat nyeri pada Tn. A diruangan anggrek dengan diagnosa Hipertensi di RSUD Kota Kendari ".

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana penerapan kompres hangat pada leher terhadap tingkat nyeri pada Tn. A diruangan anggrek dengan diagnose hipertensi di RSUD Kota Kendari?

## **C. Tujuan Studi Kasus**

Untuk mengetahui gambaran penerapan kompres hangat pada leher terhadap tingkat nyeri pada Tn. A diruangan anggrek dengan diagnosa hipertensi di RSUD Kota Kendari

## **D. Manfaat Studi Kasus**

Studi kasus ini, diharapkan memberikan manfaat bagi :

### 1. Pasien:

Dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kompres hangat pada penderita hipertensi.

### 2. Bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan :

Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam meningkatkan pengetahuan mengenai kompres hangat pada pasien penderita hipertensi.

3. Penulis :

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan, khususnya studi kasus tentang pelaksanaan penerapan kompres hangat pada leher terhadap tingkat nyeri pada pasien hipertensi.